

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam, baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral maupun gender. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa (Al-Ma'ruf, 2010). Bahasa sebagai medium penyampaian gagasan bahasa sebagai mediumnya, memiliki peran sentral. Bahasa dalam karya sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai gagasan sastrawan. Dengan demikian, bahasa sastra sekaligus menjadi alat bagi sastrawan sebagai komunikasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan kepada pembaca.

Untuk menyampaikan berbagai gagasan kepada pembaca, bahasa diberdayakan dan dieksploitasi oleh sastrawan sedemikian rupa dalam berbagai gaya. Melalui berbagai gaya, segenap potensi bahasa diusahakan oleh sastrawan agar teks yang dihasilkan menjadi lebih asosiatif, ekspresif, dan indah sehingga menarik dan mengesankan pembaca. Dalam konteks itulah, *style* (gaya bahasa) memegang peran penting dalam karya sastra guna menciptakan efek makna tertentu dalam rangka mencapai efek

estetik. Keestetikan karya sastra tersebut terwujud melalui perpaduan antara perasaan dan pengalaman dari seorang pengarang, yang pada akhirnya melahirkan sebuah karya.

Karya sastra dapat memberikan sebuah makna; memunculkan kesan bagi pembaca; serta tidak terlepas dari nilai-nilai realitas kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan masalah pandangan hidup, budaya, sosial, agama, dan ekonomi. Salah satu karya sastra yang memuat kisah tentang masalah pandangan hidup dan budaya setempat adalah novel *Warisan* karya Chairul Harun. Novel warna local Minangkabau ini menarik untuk dibaca dan dipahami dengan baik karena memiliki cerita yang dapat memberi pelajaran hidup bagi pembacanya. Masalah yang dikemukakan pengarang antara lain masalah harta *warisan* dan sistem kekerabatan yang khas Minangkabau. Dari hal itu, muncul konflik yang terjadi diantara para tokoh untuk memperebutkan harta yang dimaksud.

Hal tersebut terungkap dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dengan sinopsis. Pada suatu hari, tokoh Rafilus pulang ke kampung halamannya di Kuraitaji untuk melihat ayahnya yang sedang sakit. Maksud kedatangannya itu ialah hendak membawa ayahnya berobat ke Jakarta. Namun, niat baik Rafilus itu ternyata dicurigai dan disalahartikan oleh sanak-keluarganya dan kerabatnya yang tinggal di Kuraitaji. Mereka menyangka bahwa kedatangan Rafilus itu untuk minta *warisan*. Oleh karena itu, sejak Rafilus datang, rumah ayahnya hampir setiap hari kedatangan orang-orang yang mengaku sebagai bekas istri atau anak ayahnya. Tujuan mereka datang ke rumah itu tiada lain ialah untuk mendapatkan *Warisan*. Akibatnya, hal itu menimbulkan suasana yang tidak harmonis dan bahkan, satu sama lain saling mencurigai dan adadi antara mereka yang berniat jahat.

Suasana itu sangat tidak menyenangkan perasaan Rafilus dan Bagindo Tahar. Bagindo Taharlah yang mengetahui seluk-beluk harta miliknya yang sudah mulai diperebutkan oleh anak-anak dan kerabatnya itu. Untuk mengatasi masalah itu, Bagindo Tahar berniat untuk membuat kejutan, yaitu menulis surat wasiat atau surat kuasa, yang isinya memberi wewenang kepada Rafilus

untuk menyelesaikan pembagian *Warisan* itu apabila terjadi sesuatu pada dirinya Selama berada di rumah ayahnya, Rafilus menjalin kasih dengan Maimunah, janda salah seorang saudaranya yang selalu setia mengurus Bagindo Tahar. Bagindo Tahar pun sangat merestui hubungan itu karena menurut penilaiannya Maimunah adalah wanita yang baik.

Setelah semua catatan harta benda Bagindo Tahar dibuka, ternyata isi surat wasiat yang dimaksud itu merupakan hutang Bagido Tahar. Tokoh Tuanku Salim (adik Bagindo Tahar) tercatat lebih banyak menggunakan *warisan* yang ditinggalkan. Sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya dalam surat wasiat, Rafilus memutuskan bahwa siapapun di antara saudara-saudaranya yang paling banyak menyetorkan uang untuk membayar utang ayahnya, ia akan menerima *warisan* yang paling banyak. Namun tidak seorang pun yang bersedia menerima *warisan* itu atau melunasi hutang Bagindo Tahar. Oleh sebab itu Rafilus memutuskan semua tanah dan pekarangan yang belum tergadaikan diserahkan kepada negeri sebagai wakaf untuk kepentingan pendidikan.

Didalam novel *Warisan* karya Chairul Harun, kedudukan harta di Minangkabau menurut garis besarnya terdiri dari tiga macam. Pertama, pusaka tinggi, yaitu harta tidak bergerak yang diwariskan secara turun-temurun menurut garis ibu, biasanya terdiri atas sawah dan ladang hasil terukaan nenek moyang. Kedua, pusaka rendah, yaitu harta yang terdiri atas benda tidak bergerak, tetapi bukan hasil terukaan, mungkin hasil pemberian hibah dan sebagainya yang diterima dari mamak ataupun ayah, Kemudian yang ketiga harta pencaharian, yaitu harta benda yang didapat oleh suami istri selama perkawinan. Biasanya harta pencaharian ini diwariskan menurut hukum Islam, tetapi sering sebagian besar berupa benda tidak bergerak diterima oleh anak-anak perempuan.

Untuk mengemas seluruh persoalan tersebut, bahasa menjadi sangat penting dalam

mengembangkannya menjadi cerita. Gaya bahasa yang dikemukakan pengarang berpotensi beragam, di antaranya majas perbandingan dan sindiran. Gaya bahasa dalam novel tersebut merefleksikan sebagian cara pengungkapan masyarakat yang bersifat setempat. Dengan menggunakan pendekatan stilistika, kata-kata dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun dapat diidentifikasi bentuk penggunaannya. Tujuannya untuk memaknai bahasa, masyarakat, dan identitasitas Budaya yang terdapat di dalamnya. Sebagai contoh kata ‘darah’, ‘tubuh’ dan ‘perangai’ merupakan salah satu bentuk gaya bahasa perbandingan yang diasosiasikan kepada identitas masyarakat Minangkabau.

Sementara itu, gaya bahasa sindiran juga merepresentasikan cara bertutur, cara merasa atau cara berbahasa sebagian orang Minangkabau. Hal ini terlihat pada kata-kata yang diucapkan oleh seorang tokoh kepada Maimunah yang menyebutkan bahwa *awak rancak, tetap suami direbut orang; kini resah mencari laki*. Ungkapan itu merupakan bentuk pernyataan yang mengecilkan suatu kenyataan (kecantikan Maimunah) dengan cara menyebutkan bahwa suami Maimunah direbut orang dan resah mencari laki-laki. Artinya, kecantikan Maimunah tidak menjamin ketertarikan suami atau laki-laki secara permanen.

Berdasarkan pemaparan kisah tersebut, peneliti termotivasi untuk menganalisis novel *Warisan* karya Chairul Harun karena dalam novel ini terdapat potensi majas perbandingan dan sindiran disampaikan melalui narator atau tokoh. Gaya bahasa itu juga menggambarkan refleksi sosial budaya masyarakat Minangkabau. Dengan memahami gaya bahasa dari segi bentuk dan makna, peneliti tidak sekadar mendapatkan isi cerita, tetapi juga dapat memahami bentuk penggunaan bahasanya.

## **1.2 Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini difokuskan pada majas perbandingan dan sindiran pada novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Majas perbandingan terdiri atas metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, persamaan/simile, alegori, parabel, fabel, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, dan metonimia. Majas sindiran terdiri atas, ironi, sarkasme, sinisme, satire, innuendo, dan antifrasis.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

- (1) Bagaimanakah gambaran majas perbandingan dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun?
- (2) Bagaimanakah gambaran majas sindiran dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun?

### **1.4 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- (1) Gambaran majas perbandingan dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun,
- (2) Gambaran majas sindiran dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagi siswa, sebagai pengetahuan yang bermanfaat dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia, terutama mengenai gaya bahasa. (2) Bagi guru, sebagai materi yang bermanfaat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah mengenai karya sastra saat memberikan pengetahuan mengenai gaya bahasa. (3) Bagi peneliti lain, agar dapat menjadi motivasi yang bermanfaat dalam mengembangkan kajian stilistika, terutama dalam hal gaya bahasa pada karya sastra warna lokal Minangkabau. (4) Bagi pembaca sastra, agar dapat menjadi dorongan dan motivasi dalam memaknai karya sastra, terutama dalam hal gaya bahasa dan majas perbandingan maupun sindiran.